

ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Erfinawati dan Ismawirna
Universitas Serambi Mekkah Indonesia
Email: watierfina6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik, berupa konflik psikologis, konflik sosial, dan konflik alamiah yang terdapat dalam alur cerita dalam novel *Sandiwarra Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy. Pendekatan penelitian ini adalah *kualitatif* sedangkan jenis penelitian *deskriptif*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sandiwarra Bumi karya* Taufiqurrahman al-Azizy, yang diterbitkan oleh Sinar Kejora Yogyakarta, 2014. Novel yang terdiri dari 304 halaman, dengan tebal buku 14x21 cm. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini adalah konflik yang terjadi dalam novel *Sandiwarra Bumi* adalah konflik psikologi yaitu konflik yang muncul karena pertentangan hati atau jiwa seseorang tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang tokoh di dalam cerita. Hal ini tampak dengan keadaan dimana seseorang tokoh mengalami sebuah kegundahan di dalam hatinya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Konflik alamiah adalah konflik yang terjadi antara manusia dan alam, konflik ini memperlihatkan pertikayan atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demi kelangsungan hidup.

Kata Kunci: *Konflik, Novel Sandiwarra Bumi*

Abstract

This study aims to describe the conflict, in the form of psychological conflict, social conflict, and natural conflicts in the storyline in Taufiqurrahman al-Azizy's Sandiwarra Bumi Karya novel. The approach of this research is qualitative while the type of research is descriptive. The data source in this study is the novel Sandiwarra Bumi by Taufiqurrahman al-Azizy, published by Sinar Kejora Yogyakarta, 2014. The novel consists of 304 pages, with a thickness of 14x21 cm. Data collection techniques used in this study are analysis, reading, refer, and note techniques. The data analysis technique used in this study uses document analysis techniques, using descriptive qualitative methods. As for the results of this study, the conflicts that occur in the Sandiwarra Bumi novel are psychological conflicts, namely conflicts that arise because of a person's heart or soul conflict with another character. The results of this study are conflicts that occur in novels. This conflict occurs in the heart or soul of someone in the story. This can be seen in a situation where a person experiences an anxiety in his heart. Earth is a psychological conflict that is a conflict that arises because of a person's heart or soul conflict with another character. Social conflict is caused by the existence of social contact between humans, or problems that arise due to the relationship between humans. Natural conflict is a conflict that occurs between humans and nature, this conflict shows the conflict or the struggle of the character against the forces of nature for survival.

Keywords: *Conflict, Role Play Novel*

PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang menarik dalam novel yaitu alur. Pada hakekatnya alur adalah rangkayan-rangkayan peristiwa yang tersusun secara kronologis dalam kaitan sebab akibat sampai akhir kisah (Rahmanto, 1998:210). Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan sehingga peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain harus saling berhubungan. dengan kata lain, alur harus memiliki keterpaduan, sehingga apabila salah satu peristiwa di hilangkan dengan sengaja, maka keseluruhan cerita akan rusak.

Sumardjo (1994:49) mengemukakan, “Alur terdiri atas beberapa bagian yaitu (1) pengenalan, (2) timbul konflik, (3) konflik memuncak, (4) Klimaks, dan (5) pemecahan masalah”. Konflik dalam sebuah karya fiksi sangatlah penting dalam membentuk alur cerita. Konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita. Pembaca sebagai penikmat cerita tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan secara mendalam setiap cerita dan mengkaitkannya dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Konflik sangat dibutuhkan dalam dunia sastra, bahkan dapat dikatakan sangat penting demi menunjang isi cerita. Jika dalam sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak adanya peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebihan juga bila menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik, semakin banyak konflik maka cerita tersebut akan lebih menarik untuk dibaca.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra sangat erat hubungannya dengan konflik. Peristiwa mampu menciptakan konflik, dan konflik mampu memicu terjadinya peristiwa yang lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, adanya interaksi antara tokoh cerita dengan tokoh yang di luardirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh (Nurgiantoro, 2002:123).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa konflik dapat terjadi pada semua aspek kehidupan. Jika menurut teori psikologi yang dibangun oleh *sigmund freud*, munculnya konflik batin merupakan akibat pertentangan dari ide ego, dan super ego, Id sebagai pemberi dorongan, ego merupakan pikiran rasional, sedangkan super ego sebagai pengendali yang berisi system nilai dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat sekitar (Ratna, 2009:62-63).

Sandiwara Bumia adalah novel kisah cinta para pemilik hati diterbitkan tahun 2014. Novel ini mengisahkan pengalaman seorang tokoh bernama Pak Hastadi, Baihaki, dan Badrun. Mereka terpisah oleh bencana yang pada akhirnya membawa mereka kepada nasib dan tak di masing-masing.

Pak Hastadi yang harus menjalani hidup terluntah-luntah dan bersusah payah dalam usahannya menemukan putranya, Badrun dan Baihaqi. Pencarian yang sungguh berat bagi seorang Ayah yang tanpa memiliki pengalaman.

Badrun, dibesarkan oleh dua orang tua yang berbeda sifat dan karakter, “keadaan jiwa badrun yang aneh. Badrun tumbuh menjadi pemuda yang alim, sekaligus zhalim. Nasib yang jauh berbeda justru menimpa sang kakak.

Waktu akhirnya mempertemukan Baihaqi dan Badrun. Namun, setelah sekian puluh tahun terpisah dan akhirnya berjumpa dan berkumpul kembali, mengapa sikap buruk yang kau tujukan kepadaku? Tidakkah kau merindukanaku, kakakmu ini? Apakah yang sudah kau lalui selama kita berpisah, Badrun? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi kepala Baihaqi.

Penulishannya akan membatasi ruang lingkup pembahasan pada masalah konflik dalam alur cerita yaitu (1) konflik psikologi, yaitu merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seseorang tokoh cerita, (2) konflik sosial, yaitu pertentangan yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya, (3) konflik alamiah, yaitu adanya perperturan antara tokoh dan lingkungan alam (Sayuti,2000:42-43).

METODE

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai religiusitas dalam novel "*Sandiwara Bumi: Kisah Cinta Para Pemilik Hati*" Karya Taufiqurrahman al-Azyzi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 06). Sumber data penelitian ini adalah novel Sandiwara Bumikarya Taufiqurrahman al-Azizy, yang diterbitkan oleh Sinar Kejora Yogyakarta, 2014. Novel ini terdiri dari 304halaman,

dengan tepal buku 14x21 cm. Data diperoleh dengan membaca seluruh isi novel dan menganalisis konflik yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis, baca, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Arikunto, 2002:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Teknik simak dan catat berarti penelitian sebagai instrumen dalam penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa kata, klousa, kalimat, ungkapan yang mendukung aspek konflik dalam teks novel Sandiwara Bumikarya Taufiqurrahman al-Azizy, dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak itu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Berdasarkan metode yang digunakan penganalisan data penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 1988:248) data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan

kepada orang lain. Adapun langkah-langkah penganalisisan data dapat dilakukan sebagai berikut.

- (1) Menganalisis konflik yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy.
- (2) Mendeskripsikan konflik yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy.
- (3) Menyimpulkan konflik yang terdapat dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tokoh utama dalam novel *Sandiwara Bumi Karya* Taufiqurrahman al-Azizy. Tokoh Pak Hastadi yang paling banyak diceritakan dalam novel tersebut memang pantas disebut sebagai tokoh utama. Akan tetapi, ia tidak dapat disebut sebagai penggerak peristiwa yang membangun alur karena pengalurannya terputus-putus karena didalam novel plaku ceritanya terkadang banyak juga membahas tentang dua orang anak pak Hastadi yaitu: Baihaqi dan badrun.

Mengangkat cerita dari Dukuh Kentoyan, Dukuh Kentoyan adalah hanyalah sebuah dukuh yang kecil dan terpencil. Letaknya disebuah lembah, dibatasi oleh jajaran perbukitan disebelah selatan Dukuh, dan sebuah sungai yang mengalir jernih disebelah utara. Pepohonan tumbuh subur di tanah-tanah perbukitan, berbagai mmacam tanaman dan tumbuhan tumbuh didaerah ini. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2014 ; 7).

Novel ini dimulai dengan gambaran teragedi banjir dan longsor tebing empat puluh lima orang meninggal tertimbun longsoran tebing, dua belas orang meninggal terseret arus sungai delapan orang tak diketahui nasibnya, dan hannya

tujuh orang yang selamat, tak banyak yang tahu terjadinya teragedi itu. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2014 ; 3).

1) Konflik Psikologi

Konflik psikologi adalah konflik yang muncul karena pertentangan hati atau jiwa seseorang tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang tokoh di dalam cerita. Hal ini tampak dengan keadaan dimana seseorang tokoh mengalami sebuah kegundahan di dalam hatinya. Konflik psikologi selalu menggunakan perasaan. Bentuk perasaan tersebut adalah amara yang terpendam, balas dendam, sakit hati, sedih, kecewa, terharu, rasa bersalah, bahkan rasa trauma. Konflik psikologis dalam novel *Sandiwara Bumi* dapat terlihat dari penggalan kutipan-kutipan berikut ini.

- (1) Air mata, dan dikuburkan dengan tangis, untuk selama-lamanya. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 25)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik psikologi yang di alami oleh masyarakat kampung duku memikul duka dan menggendong kepedihan, jasat-jasat warga mereka keluarkan dari reruntuhan dan timbunan, dimandikan dengan air mata, dan dikuburkan dengan tangis. Begitulah konflik psikologi yang di alami masyarakat kampung duku.

- (2) Sulit menggambarkan hati dan perasaan yang masih hidup ketimbang menceritakan keadaan dukuh yang luluh lantak. Mereka yang telah meninggal, telah tenang dialam baka, sedang yang masih hidup seperti sudah kehilangan daya, kekuatan, gairah, bahkan air mata. Air mata laksana telah

habis ditelan kepedihan dan dukah lara. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 25-26)

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita rasakan konflik psikologi yang dialami masyarakat kampung duku, mereka yang telah meninggal, telah tenang di alam baka, sedangkan yang masih hidup seperti sudah kehilangan daya, kekuatan, gairah, bahkan air mata bahkan tidak ada lagi air mata yang keluar.

- (3) Hastadi linglung. Limbung. Matanya nalar memandang ke sana ke mari, mencari jasad anak-anak dan istri. Ditelusurinya aliran sungai Sedayu, hingga berkilo-kilo kearah hilir. Teriakan-teriakannya memecahkan kesunyian, menyayat hati, memanggil-manggil mereka yang ia cintai. "Parwati...!" "Baihaki...!" "Dimana kau Badrun?" (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 26)
- (4) Teriakan-teriakan yang sia-sia, yang hanya didengar oleh pepohonan, batu-batuan, dan tebing-tebing yang tinggi. Sekali waktu, ia duduk diatas batu, dipinggir sungai, seraya menoleh ke sana ke mari, melihat ke atas ke bawah, lalu sepasang bibirnya terkatup rapat-rapat. Ketika pandangan matanya menabrak rerumputan di seberang sungai sebelah hilir, ia mengerjab. Seonggok mayat tampak di matanya. Lalu, tanpa memedulikan keselamatannya dirinya, ia berenang melawan arus sungai yang masih kuat, menuju rerumputan itu. Dengan napas yang tersengal-sengal, wajah pucat pasti, dan kerongkongan yang dipenuhi air, akhirnya Hastadi bisa mencapai rerumputan itu. Begitu dilihat mayat itu dari dekat, ia kecewa. Ia membolak-

balik mayat itu. Seperti orang gila, ia pandangi mayat itu dengan tatapan nalar. Mayat itu bukan mayat istrinya atau anaknya, melainkan jasad Mbah karyo yang telah membeku dengan kondisi sangat memperhatikan. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 26)

Berdasarkan dari dua kutipan di atas dapat terlihat konflik psikologi yang dialami Hastadi, matanya nalar memandang kesana ke mari, mencari jasad anak-anak dan istrinya. Ditelusurinya aliran sungai Sedayu, hingga berkilo-kilo kearah hilir. Teriakan-teriakannya memecahkan kesunyian, menyayat hati, memanggil-manggil mereka yang ia cintai. Teriakan-teriakan yang sia-sia, yang hanya didengar oleh pepohonan, batu-batuan, dan tebing-tebing yang tinggi, teriakan dan penelusuran yang sia-sia yang dilakukan Hastadi. Begitulah konflik psikologi yang dialami Hastadi sangat menyayat hati usaha penelusurannya mencari anak dan istrinya menjadi sia-sia.

- (5) Tiba-tiba Hastadi menangis kembali. Kali ini, lebih terseduh-seduh dan terisak-isak. Benaknya dipenuhi waja istri dan kedua anaknya. Telinganya mendengar suara istrinya yang cerewet namun indah, seakan-akan tenga memanggil-manggilnya agar segera pulang. Wajah istrinya tampak sangat cemas, dan wajah seperti itulah yang ia ingat saat keluar dari rumah memenuhi panggilan kentongan yang dipukul bertalu-talu, malam itu. Dalam benaknya pula, ia melihat tangan mungil anak-anaknya menggapai-gapai; kepalanya timbul tenggelam dalam air. Maka, semakin deras air mata Hastadi. Kepalanya menunduk dalam-

dalam, dadanya terguncang. Tangan dan kakinya bergetar hebat. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 27).

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita rasakan dan bayangkan konflik psikologi yang dialami Hastadi. Hastadi menangis terisak-isak, dalam benaknya dipenuhi wajah istrinya dan kedua anaknya. Telinganya mendengar suara istrinya yang cerewet namun indah, seakan-akan tengah memanggil-manggil dirinya untuk segera pulang. Wajah istrinya tanpa cemas, dan wajah seperti itulah yang ia ingat saat keluar dari rumah memenuhi panggilan kentongan yang dipukul bertalu-talu, malam itu. Dalam benaknya pula, ia melihat tangan-tangan mungil anak-anaknya menggapai-gapai kepalanya timbul tenggelam dalam air. Maka, semakin derasla air mata Hastadi. Begitulah konflik Psikologi yang di alami Hastadi dalam renungannya terhadap anak dan istrinya.

(6) Seandainya malam itu ia tak keluar. Hatinya berseru. Seandainya ia temani anak-anak dan istrinya di rumah. Tak perlu memenuhi panggilan suara kentongan. Tak perlu meninggalkan rumah, berlari menerobos malam dan hujan, dan berkali-kali kakinya terantuk batu. Setidak-tidaknya, bila ia ada di dekat anak-anaknya dan istrinya saat itu, datangnya air bahwa akan disambutnya bersama-sama. Dengan sekuat tenaga akan ia selamatkan anak-anak dan istrinya. Jikapun daya dan upaya tak cukup menyelamatkan mereka, maka mati bersama dekat mereka jauh lebih baik keadaannya. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 27-28).

Berdasarkan kutipan diatas terlihat jelas konflik psikologi yang dialami Hastadi. Hatinya berseru. Seandainya ia temani anak-anak dan istrinya di rumah. Tak perlu memenuhi panggilan kentongan. Tak perlu meninggalkan rumah, berlari menerobos malam dan hujan, setidak-tidaknya, bila ia ada didekat anak-anaknya dan istrinya saat itu, datangnya air bahwa akan disambutnya bersama-sama. Dengan sekuat tenaga akan ia selamatkan anak-anak dan istrinya. Jikapun daya dan upaya tak cukup menyelamatkan mereka, maka mati bersama dekat mereka jauh lebih baik keadaannya. Begitulah konflik psikologi penyesalan yang di alami Hastadi bencana Alam yang menimpa keluarganya.

(7) Hastadi merintih. Semangat hidupnya melemah kembali. Ia merasa bahwa hidup menjadi sia-sia tanpa kehadiran anak-anak dan istrinya. Ia merasa telah gagal menjadi seorang suami dan ayah. Tak ada gunanya laki-laki yang tak bisa menyelamatkan hidup anak-anak dan istrinya. Hastadi benar-benar merasa putus asa. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 28).

(8) Lalu, ia menatap langit. Hatinya mengutuk langit itu kenapa yang maha pencipta membiarkan terjadinya bencana. Langit tak memberi jawab, tetapi siang memberinya matahari yang bersinar terik. Awan-awan putih berarak-arak membentang dilangit yang biru. Begitu biru langit itu, seakan tak tersisa sedikitpun bahwa awan biru yang berarak-arak itu akan beruba pekat dan menjadi hujan. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 28).

(9) Hastadi semakin merintih. Ia seolah lupa bahwa didekat kakinya tergeletak jasat Mba Karyo. Rasa putus asa semakin menyesak di dadanya,

menyayat jiwa, memunculkan gema suara yang mengajaknya untuk segera mengakhiri hidup. Apala guna hidup sendiri. Tanpa anak-anak. Tanpa istri. Apala guna hidup biala hanya untuk menatap dan mengisi orang-orang yang telah mati. Mati lebih baik daripada hidup seperti ini. Hastadi benar-benar putus asa. Punggunya tak mampu menyangga tubuhnya. Hastadi ambruk. Kedua kakinya menekuk. Rasanya, rasanya ia ingin benturkan kepalanya ke batu besar di dekatnya itu; atau ia ceburkan tubuhnya kedalam sungai agar tenggelam dan tak muncul-muncul lagi. Tetapi, ia tak kuat mengerakkan tangan dan kaki. Akhirnya, ia hanya berbaring lema ditemani oleh isak tangis dan rintihannya yang menyayat hati. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 28).

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat kita lihat konflik psikologi yang di alami hastadi. Hastadi merintih. Semangat hidupnya melemah kembali. Ia merasa bahwa hidup menjadi sia-sia tanpa kehadiran anak-anak dan istrinya. Ia merasa telah gagal menjadi seorang suami dan ayah. Lalu, ia menatap langit. Hatinya mengutuk langit itu kenapa yang maha pencipta membiarkan terjadinya bencana. Langit tak memberi jawab, tetapi siang memberinya matahari yang bersinar terik. Awan-awan putih berarak-arak membentang di langit yang biru Hastadi semakin merintih. Ia seolah lupa bahwa didekat kakinya tergeletak jasad Mba Karyo. Rasa putus asa semakin menyesak di dadanya, menyayat jiwa, memunculkan gema suara yang mengajaknya untuk segera mengakhiri hidup. Apala guna hidup sendiri. Tanpa anak-anak. Tanpa istri. Apala guna hidup biala hanya untuk

menatap dan mengisi orang-orang yang telah mati. Mati lebih baik daripada hidup seperti ini. Hastadi benar-benar putus asa. Punggunya tak mampu menyangga tubuhnya. Hastadi ambruk. Kedua kakinya menekuk. Rasanya, rasanya ia ingin benturkan kepalanya ke batu besar di dekatnya itu; atau ia ceburkan tubuhnya kedalam sungai agar tenggelam dan tak muncul-muncul lagi. Tetapi, ia tak kuat mengerakkan tangan dan kaki. Akhirnya, ia hanya berbaring lema ditemani oleh isak tangis dan rintihannya yang menyayat hati..begitulah konflik psikologi penyesalan, kekecewan dan putus asa yang di alami Hastadi dalam renungannya terhadap anak dan istrinya.

2) Konflik Sosial

Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Konflik sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik sosial timbul karena tokoh memiliki keyakinan, latar belakang budaya dan nilai hidup yang berbeda. Berikut penggalan kutipan yang mengandung konflik sosial.

(1) Dengan sisa-sisa tenaga, Hastadi mengangkat mayat Mbah Karyo ke tanah yang lapang. Betapa pun hatinya dicacah sedih dan pilu, tak menemukan anak-anak dan istrinya, namun ia masih sadar bahwa tak sepatasnya ia membiarkan jasad Mbah Karyo tak terawat. Tak terurus. Sejenak, ia berpikir bahwa ia akan membawa jasad itu kedudukannya. Ia akan mengangkat jasad itu dan menggendongnya.. Tetapi,

dirasakannya tenaganya terkuras habis. Napasnya masih terengah-ngah. Pandangan matanya kabur. kepalanya pusing. Dan, bau tidak sedap mulai menelusuk lubang hidungnya. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 26-27)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik sosial yang di alami hastadi. Dengan sisa-sisa tenaga, Hastadi mengangkat mayat Mbah Karyo ke tanah yang lapang. Betapa pun hatinya dicacah sedih dan pilu, tak menemukan anak-anak dan istrinya, namun ia masih sadar bahwa tak sepantasnya ia membiarkan jasad Mbah Karyo tak terawat. Tak terurus. Sejenak, ia berpikir bahwa ia akan membawa jasad itu kedudukannya. Ia akan mengangkat jasad itu dan menggendongnya,. Tetapi, dirasakannya tenaganya terkuras habis. Napasnya masih terengah-ngah. Pandangan matanya kabur. kepalanya pusing. Dan, bau tidak sedap mulai menelusuk lubang hidungnya. begitulah konflik sosial yang di alami hastadi, meskipun hastadi tidak menemukan istri dan kedua anaknya ia masih sempat mengubur Mbah karyo.

- (2) Selama ini warga hidup dalam keadaan rukun dan damai, tidak pernah sesama warga saling mencaci dan berkelahi? Tak ada bacok-membacok antar warga yang meributkan suatu perkara misalnya tentang air, sawah, atau ladang. Tak ada dendam-mendendam dan dengki-mendengki, karena memang tidak ada
- (3) alasan untuk saling mendendam dan mendengki di dukuh ini dan kalau seandainya bencana itu disebabkan warga sering tidak melaksanakan kewajiban agama, maka pantaskah warga Ketoyan dihukum berat seperti

ini? (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 34)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik sosial yang di alami jika warga tidak melaksanakan perintah agama seperti sahat dan puasa, maka pantas warga dihukum dengan seberat ini, tetapi selama ini warga tidak pernah sesama warga saling mencaci dan berkelahi? Tak ada bacok-membacok antar warga yang meributkan suatu perkara misalnya tentang air, sawah, atau ladang dan Selama ini warga hidup dalam keadaan rukun dan damai.

- (5) Tini, Istri pak Iskandar pun melanjutkan kisah suaminya di malam itu, firasatku buruk-sangat buruk. Teriakan minta tolong itu terdengar menyayat ditelingaku, lalu tiba-tiba lenyap bersama suara gemuruh yang semakin susul-menyusul. Aku memang sangat takut. Bayangan-bayangan buruk menghantuiku. Kukatakan padanya jangan keluar rumah. Jangan pergi pintaku. Tapi aku harus menolong jawabnya, pokoknya jangan aku berseru. Lalu aku menagis kuhentikan keinginannya itu dengan tangisku. Firasatku semakin buruk saja. Mas kandar pun memarahiku begitu rupa. Tapi, aku sudah lupa dengan kata-katanya yang kasar. Aku tak peduli aku hanya peduli dengan firasatku saja. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 39)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas konflik sosial yang di alami Istri pak Iskandar Teriakan minta tolong itu terdengar menyayat ditelinga, lalu tiba-tiba lenyap bersama suara gemuruh yang semakin susul-menyusul. Aku memang sangat takut. Bayangan-bayangan buruk

menghantui. Jangan pergi pintaku. Tapi aku harus menolong jawabnya, Lalu aku menagis menghentikan keinginannya. Firasatku semakin buruk saja. Mas kandar pun memarahiku begitu rupa. Tapi, aku sudah lupa dengan kata-katanya yang kasar.

3) Konflik Alamiah

Konflik alamiah adalah konflik yang terjadi antara manusia dan alam, konflik ini memperlihatkan pertikayan atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demikelangsungan hidup. Konflik alamiah yang dikisahkan dalam novel *Sandiwara Bumi* Terlihat dalam kutipan dibawa ini.

(1) Bulan purnama membasahi bumi. Bintang berkerlap kerlip di angkasa. Angin berhembus lirih, sesekali menggoyang-goyangkan daun dan ilalang. Hastadi melangkah pelan sembari menunduk ia lalui jalan setapak licin ia naik turun bukit, menyebrangi ladang-ladang, melewati semak-semak belukar. Jajaran bukit disisi kirinya tampak hitam bagai bendera hantu yang berkibat-kibat. Sesekali suara burung hantu memecah kesunyian malam. Dua ekor kelelawar terbang berkelebat-kelebat, mengitari pepohonan tak jauh darinya, lalu meleset ke arah utara. Suara gemercik air terdengar dari ara barat dya di dataran yang agak rendah. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 31).

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat bahwa konflik alamiah yang di alami hastadi. Bintang berkerlap kerlip di angkasa. Angin berhembus lirih, sesekali menggoyang-goyangkan daun dan ilalang. Hastadi melangkah pelan sembari menunduk ia lalui jalan setapak licin ia naik turun bukit, menyebrangi ladang-ladang,

melewati semak-semak belukar. Jajaran bukit disisi kirinya tampak hitam bagai bendera hantu yang berkibat-kibat. Sesekali suara burung hantu memecah kesunyian malam. Dua ekor kelelawar terbang berkelebat-kelebat, mengitari pepohonan tak jauh darinya, lalu meleset ke arah utara. Suara gemercik air terdengar dari ara barat dya di dataran yang agak rendah. begitulah penderitaan yang di alaminya.

(2) Lalu ia mengejutkan aku, aku marah-marah padanya, kenapa melepaskan pegangannya. Istriku meminta maaf. Suar kentongan itu bertal-talu. Seperti juga aku, ia pun mendengarkan gemuruh suara longsor itu. wajah istriku pusat pasi. Begitu aku hendak keluar rumah, kepalaku terbentur daun pintu. Sakit sekali. Aku ngak tau kenapa bisa terlunta-lunta malam itu. sudah jatuh dari tangga, masih terbentur daun pintu. Istrikipun mengejarku. (Sandiwara Bumi, Taufiqurrahman al-Azizy, 2004: 39).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa konflik alamiah yang di alami yaitu dia marah-marah pada istrinya karena melepaskan pegangan tangannya, dan istripun meminta maaf, suara kentongan yang bertalu-talu dan sepertinya mendengarkan bunyi gemuruh suara longsor, seketika wajah istriku pucat Begitu aku hendak keluar rumah, kepalaku terbentur daun pintu. Sakit sekali. Aku ngak tau kenapa bisa terlunta-lunta malam itu. sudah jatuh dari tangga, masih terbentur daun pintu.

Pembahasan

Novel dalam arti umum adalah sebuah bentuk karya yang termasuk dalam kategori sastra. Karya ini memiliki bentuk prosa yang memiliki dua buah unsur

pembentuk. Unsur pembentuk yang pertama adalah unsur ekstrinsik. Selain unsur tersebut ada pula unsur intrinsik sebagai pembentuk sebuah novel.

Sebuah novel merupakan totalitas yang menyeluruh dan bersifat artistik. Novel memiliki unsur kata, bahasa, yang menjadi satu kesatuan, saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan. Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambar-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bentuk kalimat yang terdapat dalam novel bermacam-macam. Selain itu, novel sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, karena novel mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan sosial. Salah satu yang terjadi di dalam novel adalah adanya konflik.

Konflik timbul Salah satu sumber frustrasi dapat timbul antara beberapa motif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari terkadang atau bahkan sering, tiap individu menghadapi keadaan dengan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan, dan motif-motif itu tidak dapat dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan individu harus mengambil pemilihan dari bermacam-macam motif tersebut. keadaan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri individu yang bersangkutan. konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau

dialami oleh tokoh cerita yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik dalam pandangan kehidupan yang wajar (faktual), bukan dalam cerita menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik (peperangan) antara id, ego, superego adalah hal yang biasa (rutin). Peristiwa dan konflik sangat berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik hakikatnya merupakan peristiwa. Bentuk peristiwa dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya (tokoh lain atau lingkungan). Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh. konflik dalam cerita bersumber pada kehidupan. Pembaca tidak hanya sebagai penonton tetapi dapat terlibat secara emosional terhadap peristiwa demi peristiwa atau adegan demi adegan dalam cerita tersebut. Konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut konflik psikologis yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik ini sering disebut social conflict (konflik sosial), yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial.

Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya. Ketiga, konflik antar manusia dan alam. Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* (konflik alamiah), yang biasanya muncul ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai

berikut konflik yang terjadi dalam novel Sandiwara Bumi adalah konflik psikologi yaitu konflik yang muncul karena pertentangan hati atau jiwa seseorang tokoh dengan tokoh yang lain. Konflik ini terjadi di dalam hati atau jiwa seseorang tokoh di dalam cerita. Hal ini tampak dengan keadaan dimana seseorang tokoh mengalami sebuah kegundahan di dalam hatinya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kontak sosial antara manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antara manusia. Konflik alamiah adalah konflik yang terjadi antara manusia dan alam, konflik ini memperlihatkan pertikayan atau pergulatan tokoh melawan kekuatan alam demi kelangsungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Moleong, Laxy . 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- KaryaNurgiyantoro, Burhan. 1998. *UnsurPewayangan dalam Fiksi Indonesia*. FPBS IKIP Yokyakarta: Gajamada University Press.
- Rahmanto, B. Dan harianto, P. 1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbut.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yockakarta: Gama Media.
- Sumardjo, J. Dan Sain K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.